

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Pada era globalisasi sekarang ini, bisnis berkembang pesat dan banyaknya terjadi persaingan antar bisnis. Setiap perusahaan harus dapat mempertahankan perusahaan serta mengembangkan usahanya agar memperoleh laba. Perusahaan akan mempertimbangkan mengenai laba yang diperolehnya, apakah akan ditahan atau diberikan langsung kepada pemegang saham. Keputusan yang dipertimbangkan mengenai laba tersebut dinamakan kebijakan dividen. Dalam melakukan investasi seorang investor memiliki harapan agar mendapatkan tingkat pengembalian berupa retron (pendapatan) baik berupa dividend yield (pendapatan dividen) atau pun capital gain (pendapatan selisih harga jual saham terhadap harga beli) (Arifin & Asyik, 2015).

Menurut Brigham & Houston, (2010) kebijakan dividen dalam perusahaan dapat menentukan pembagian dari keuntungan yang harus dibayarkan kepada pemegang saham (investor) banyaknya yang akan ditanam kembali kedalam perusahaan. salah satu sumber dana yang digunakan untuk membiayai pertumbuhan suatu perusahaan adalah laba yang ditahan, akan tetapi dividen dapat menghasilkan arus uang yang semakin banyak diterima oleh pemegang saham. Setiap rupiah

yang dibayarkan perusahaan sebagai deviden mengharuskan perusahaan untuk mengeluarkan saham baru, hal ini dijelaskan berdasarkan teori deviden (Harjito & Martono, 2011). Setiap perusahaan mempunyai kebijakan deviden yang berbeda-beda salah satu contohnya pada perusahaan manufaktur terdapat salah satu perusahaan yang mempunyai tingkat pengembalian deviden yang tinggi yaitu PT Indofood Sukses Makmur Tbk. Tahun 2018, PT Indofood Sukses Makmur akan membagikan deviden senilai Rp237 miliar dari laba tahun buku 2017 kepada pemegang saham, dimana hal tersebut telah disepakati dalam rapat umum pemegang saham tahunan (RUPST) (Ishaq & Asyik, 2015).

PT Indofood Sukses Makmur ini mengatakan bahwa perseroan akan menetapkan rasio pembagian deviden terhadap total laba perseroan adalah sebesar 51,21% dari laba bersih 2017. Berdasarkan laporan keuangan 2017, laba INDF tercatat sebesar Rp 4,17 triliun atau naik tipis 0,6 dari tahun sebelumnya. Sedangkan, anak usahanya, PT Indofood CBP Tbk (ICBP) investor akan memperoleh deviden Rp162 per saham. Total deviden ICBP setara 55,26% dari laba bersih tahun lalu. Berdasarkan laporan keuangan, ICBP mencatatkan kenaikan laba bersih 2017 sebanyak 5,4% menjadi Rp3,8 triliun. Adanya fenomena yang terjadi di PT PT Indofood Sukses Makmur menunjukkan, bahwa perusahaan manufaktur ini merupakan perusahaan yang mempunyai tingkat pengembalian deviden yang

tinggi, dimana hal ini membuat investor tertarik untuk menanamkan saham pada investor ini. Ditahun 2018, perusahaan sektor ini juga sangat banyak digandrungi oleh perusahaan-perusahaan yang berlomba-lomba untuk menjalankan usaha dan bisnis ini, keuntungan yang tinggi didapatkan oleh perusahaan juga memberikan keuntungan yang tinggi juga terhadap investor.

Kemampuan suatu perusahaan dalam membayarkan deviden sangat diperhatikan, semakin besar pembayaran dividen yang diberikan maka dapat dipandang bahwa perusahaan memperoleh keuntungan. Beberapa factor dapat berpengaruh terhadap kebijakan deviden yaitu profitabilitas, leverage, dan likuiditas.

Profitabilitas dapat diperoleh dari tingkat keuntungan suatu perusahaan dalam menjalankan kegiatan operasionalnya. Keuntungan yang telah dikurangi bunga dan pajak. Jika keuntungan yang diperoleh besar maka akan semakin besar pula kemampuan perusahaan dalam membayar deviden serta dapat melanjutkan kegiatan usahanya (Nurhayati, 2013). Akan tetapi ada penelitian yang menyebutkan bahwa profitabilitas yang semakin tinggi akan menurunkan kebijakan deviden (Dewi,2018).

Selain profitabilitas, ada factor lain yang juga mempengaruhi kebijakan deviden yaitu leverage. Perusahaan membayar deviden lebih rendah apabila leverage perusahaan tersebut besar. Perusahaan

melakukan hal tersebut agar dapat mengurangi ketergantungan pengguna dana yang berasal dari eksternal perusahaan sehingga semakin besar proporsi hutang yang digunakan untuk struktur modal suatu perusahaan, maka dapat mempengaruhi jumlah deviden yang akan dibagikan kepada investor karena besarnya kewajiban yang harus dibayarkan oleh perusahaan (Adnan, Gunawan, & candrasari, 2014).

Factor yang lain juga dapat dipengaruhi kebijakan deviden adalah likuiditas. Likuiditas suatu perusahaan melihat kemampuan suatu perusahaan dalam melunasi jangka pendeknya serta mendanai kegiatan operasional perusahaan. Perusahaan yang memiliki likuiditas yang baik maka kemungkinan dalam melakukan pembayaran devidennya juga baik (Arilaha,2009). Jika posisi likuiditas perusahaan kuat maka kemampuan perusahaan untuk membayarkan deviden adalah besar, mengingat bahwa deviden adalah merupakan arus kas keluar (cash outflow) bagi perusahaan (Sunarya,2013).

Profitabilitas perusahaan adalah salah satu cara untuk menilai secara tepat sejauh mana tingkat pengembalian yang akan diperoleh dari aktivitas investasinya. Investor memiliki sejumlah harapan atas sejumlah pengembalian dari investasinya saat ini. Pengembalian itu tentunya tergambar jelas pada perusahaan. Jika dari tahun ke tahun perusahaan memiliki keuntungan yang signifikan tentu investor cenderung memiliki harapan yang cukup optimis atas pengembalian sebagai deviden yang lebih besar, sementara jika perusahaan pada

tahun-tahun terakhir mengalami kerugian maka secara Profitabilitas merupakan kemampuan suatu perusahaan dalam memperoleh laba. Laba perusahaan tersebut akan menjadi acuan dalam pembayaran dividennya. Besarnya tingkat laba akan mempengaruhi besarnya tingkat pembayaran dividen yang dibagikan kepada pemegang saham. Rasio Profitabilitas dapat dihitung menggunakan Return on Assets (ROA). ROA menunjukkan kemampuan modal yang di investasikan dalam total aktiva untuk menghasilkan laba perusahaan. Semakin tinggi ROA maka kemungkinan pembagian dividen juga semakin banyak (Sartono, 2001).

Dalam sebuah perusahaan banyak factor yang dapat di jadikan pertimbangan dalam pembagian deviden. Dari berbagai factor yng dapat dijadikan pertimbangan dalam pembagian deviden. Dari berbadai factor tersebut, sulit dalam memilih mana yang paling mempengaruhi kebijakan deviden perusahaan. Sunarya, (2013) dalam penelitiannya mengatakan bahwa profitabilitas dapat berpengaruh positif pada kebijan deviden. Hal tersebut dapat menunjukan bahwa semakin tinggi kemampuan suatu perusahaan dalam melakukan pembayaran dividen apabila suatu perusahaan tersebut memiliki profitabilitas yang tinggi.

Tetapi maladjian & khoury, 2014 serta Sari & Widhaningrat, 2014 dalam penelitiannya bahwa profitabilitas tidak terpengaruh terhadap kebijakan dividen. Berapa juga menguji mengenai pengaruh

leverage terhadap kebijakan deviden. Arilaha 2009 dan Jabbouri, 2016 mengatakan dalam penelitiannya bahwa leverage perusahaan tidak memiliki pengaruh terhadap kebijakan deviden. Namun Sari & Sudjarni, 2015 serta Dewi, 2008 dalam penelitiannya membuktikan bahwa leverage yang diukur dengan DER memiliki pengaruh negative terhadap kebijakan pembagian deviden. Hal tersebut dapat menunjukkan tinggi rendahnya jumlah deviden yang akan dibagikan dapat di pengaruhi oleh nilai leverage perusahaan tersebut.

Penelitian selanjutnya mengenai pengaruh likuiditas terhadap kebijakan deviden juga telah diteliti oleh beberapa peneliti. Arifin & Asyik (2015) dan Arilaha (2009) dalam penelitiannya mengatakan bahwa likuiditas tidak berpengaruh signifikan terhadap kebijakan deviden. Akan tetapi ada penelitian yang menyebutkan bahwa likuiditas perusahaan (current ratio) berpengaruh negative (Nurhayati,2013).

Menurut Harjito & Martono (2011) Profitabilitas merupakan suatu kemampuan perusahaan untuk memperoleh laba dari modal yang digunakan untuk menghasilkan laba tersebut. Fungsi serta peran pihak manajemen perusahaan yang berhubungan erat dengan kinerja suatu perusahaan tersebut. Prestasi dari manajemen suatu perusahaan apabila dapat mengelola perusahaan dengan baik dan benar dilihat dari laba atau profit yang diperoleh oleh perusahaan tersebut. Apabila laba atau profit yang didapatkan tinggi maka dapat dikatakan bahwa